

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Penelitian dengan judul “Studi Kuantitatif Deskriptif tentang Dukungan Sosial Pasangan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme” yang bertujuan untuk mengetahui secara kuantitatif deskriptif dukungan sosial pasangan pada ibu yang memiliki anak autisme. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa 63% (27 orang) subjek ibu yang memiliki anak *autism* berada pada dukungan sosial pasangan tingkat sangat tinggi dan 33% berada pada kategori sedang dan 5% pada kategori rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Farhiana (2016) dimana adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan *subjective well-being* dengan derajat sedang.

Peneliti memperoleh hasil bahwa dukungan sosial tertinggi yang diterima ibu yang memiliki anak autisme berada pada ibu yang memiliki anak usia pertengahan kanak-kanak yaitu usia 6-10 tahun (Erikson, 2012: 27) sebanyak 15 orang (53,49%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada usia yang dominan untuk mempengaruhi proses dukungan sosial pasangan kepada ibu yang memiliki anak autisme. Di sisi lain, menurut penelitian Megasari dan Kristiana (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang tinggi disebabkan isteri merasa bahwa dukungan sosial yang diberikan suami bermanfaat baginya. Berdasarkan hal tersebut, diduga bahwa proses penerimaan dirilah yang berpengaruh dalam proses dukungan sosial tersebut. Menurut Andayani, B., Koentjoro, (2007: 78) menyatakan bahwa jarang waktu ayah dihabiskan bersama keluarga dan fokus perhatiannya adalah lebih pada pekerjaan, dan diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek dukungan penghargaan (*esteem support*) berada dalam kriteria sangat tinggi, dengan persentase sebesar 88% (88 orang) dan aspek terendah terdapat pada aspek dukungan informatif (*informational support*) sebesar 2% (1 orang). Peneliti menelaah bahwa aspek

dukungan penghargaan dari pasangan menunjukkan bahwa, *esteem support* menghasilkan kualitas maksimal dalam proses mengasuh anak *autism*. Hal ini disebabkan karena isteri merasa bahwa dukungan yang diberikan suami bermanfaat dan isteri mempersepsikan bahwa suami bersedia untuk memberikan dukungan saat isteri membutuhkan (Boyd, 2002). Situasi ini sejalan dengan yang ditulis oleh Lu, Minghui., dkk. (2009) bahwa prediktor kepuasan hidup terkuat bagi orangtua dengan anak *autism* di Cina adalah dukungan sosial.

Aspek kedua yaitu dukungan emosional (*emotional support*) dimana aspek ini berada pada kriteria tinggi, dengan persentase 84% (36 orang). Hal ini berarti ibu yang memiliki anak autisme mendapatkan kasih sayang, ungkapan kepedulian dan perhatian dari pasangannya dalam proses pengasuhan anak. Situasi ini sejalan dengan penelitian Andayani, B., Koentjoro, (2007: 77) dimana keterlibatan dan sensitifitas ibu dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh kebahagiaan pernikahan dan hubungan yang harmonis dengan pasangan. Adanya dukungan sosial, efek negatif dari stres yang dialami dapat dikurangi. Selain itu, Baron dan Byrne (2005: 244) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi atau pengalaman bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung, memiliki manfaat menguntungkan bagi kesehatan mental dan psikis. kesejahteraan keluarga yang berfokus pada pemenuhan materi terbaik.

Aspek selanjutnya adalah aspek dukungan instrumental yang berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 67% (29 orang). Peneliti memaknai bahwa pasangan ikut terlibat dalam proses pengasuhan anak *autism* dalam pemenuhan kebutuhan atau materi terbaik bagi ibu dan anak serta ikut bertanggungjawab dan terlibat dalam menciptakan kesejahteraan keluarga sehingga beban yang dialami ibu dapat berkurang. Situasi ini sejalan dengan penelitian Findler, dkk (2006) menyatakan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa mempengaruhi kebahagiaan ibu. Faktornya adalah dukungan sosial, proses adaptasi ibu, dan kelekatan yang merupakan pengaruh langsung untuk para ibu melakukan *coping stress*.

Selanjutnya, aspek dukungan informatif (*informational support*) yang memiliki gambaran persentase di tingkat tinggi sebesar 65% (28 orang) dan 2% (1 orang) di tingkat rendah. Peneliti memaknai bahwa pasangan berkolaborasi aktif menciptakan situasi yang kondusif untuk ibu tetap belajar dan memenuhi kebutuhan informasi untuk proses mengasuh anak *austism* menjadi manusia yang berkualitas. Di dalam kajian Taylor (2006: 199) bahwa dukungan sosial sebagai informasi dari seseorang yang peduli dan sayang, menghormati, menghargai, serta bagian dari jaringan sosial yang diperoleh dari teman, kerabat, orangtua, pasangan, dan masyarakat. Situasi inilah yang memenuhi para subjek penelitian ini, sehingga mampu memberikan kepercayaan satu sama lain dan menumbuhkan perasaan empati dan mengurangi rasa jenuh dan putus asa memiliki, serta mengasuh anak *autism*. Peneliti mengkaji bahwa kebutuhan yang diperlukan dari pasangan sudah diusahakan maksimal, untuk dipenuhi dalam proses menjalani kehidupan memiliki anak *autism*.

5.2. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Studi Kuantitatif Deskriptif Dukungan Sosial Pasangan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme, jika dilihat dari kategorisasi secara keseluruhan variabel dukungan sosial hasilnya adalah ibu yang memiliki anak autisme memiliki kategori sedang 63% dengan jumlah 27 orang. Selanjutnya, pada perbandingan antar aspek, aspek dukungan penghargaan (*esteem support*) adalah aspek yang paling banyak mendapatkan presentase sangat tinggi yang dimaknai peneliti bahwa pasangan memenuhi kebutuhan *esteem support* yang terbaik dalam hal ungkapan penghargaan yang positif bagi istri, sedangkan aspek terendah pada aspek dukungan informatif dimaknai sebagai kurangnya saran, nasihat, informasi serta petunjuk bagi ibu mengenai penanganan dan pengasuhan anak. Dukungan sosial tertinggi yang diperoleh ibu terdapat pada ibu yang memiliki anak usia kanak-kanak pertengahan sebanyak 15 orang (53,49%). Sejalan dengan Salisbury (dalam Boyd, 2002), menyatakan bahwa isteri yang memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah dikarenakan isteri menerima dukungan dari

berbagai pihak, khususnya dukungan secara penuh yang diberikan oleh suami terhadap isteri.

Dukungan sosial menjadi sebuah bagian dari kehidupan pasangan suami isteri untuk saling memberikan energi positif yang menguatkan satu sama lain dalam mencapai kualitas kehidupan yg lebih baik, yang berdampak pada kelangsungan hidup, dimana orangtua dapat menerima dengan lapang dada kondisi anak *autism*, sehingga pasangan saling *mensupport* dan memberikan masukan positif dalam mengasuh anak *autism*.

5.3. Kelemahan

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam proses pengambilan data peneliti hanya berkomunikasi dengan pimpinan dan asisten tempat terapi dan sekolah X dan Y, sehingga selama proses pengambilan data kuesioner disebarkan oleh pimpinan dan asisten tempat terapi dan sekolah saja. Akibatnya, jumlah kuesioner yang dibagi dan yang dikembalikan jumlahnya tidak sama.
2. Peneliti tidak mendampingi subjek penelitian saat pengisian kuesioner di tempat terapi dan sekolah X dan Y, sehingga tidak dapat mengawasi pengisian kuesioner. Selain itu, belum tentu subjek yang dituju akan mengisi kuesioner.
3. Peneliti tidak mencantumkan pertanyaan diawal kuesioner mengenai pernah atau tidaknya melakukan pemeriksaan psikologis pada anak kepada dokter atau psikolog terkait diagnosa *autism*.
4. Kurang variatifnya tempat penelitian yang diambil peneliti sehingga mempengaruhi hasil penelitian.
5. Peneliti tidak melampirkan lembar petunjuk pengisian kuesioner agar subjek penelitian paham maksud dan tujuan dari kuesioner dikarenakan peneliti tidak mendampingi subjek penelitian ketika mengisi kuesioner.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian (Ibu yang memiliki anak autisme)

Bagi orangtua khususnya Ibu yang memiliki anak autisme bisa memperoleh dukungan sosial yang maksimal dari pasangan, sehingga tidak menimbulkan stres dan anak mendapatkan pengasuhan yang lebih baik demi perkembangan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Dapat mengembangkan penelitian ini dan menjadi suatu acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Menambah jumlah subjek untuk penelitian selanjutnya.
- c. Mendampingi subjek penelitian saat mengisi kuesioner, sehingga jika ada pernyataan yang tidak dipahami subjek penelitian, subjek dapat menanyakan langsung kepada peneliti maksud dari item pernyataan tersebut sehingga peneliti dapat memastikan kuesioner diisi oleh subjek penelitian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Acandra (2009). *Jumlah anak autis meningkat* [Online]. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2017 dari: http://lifestyle.kompas.com/read/2009/12/21/11102245/jumlah_anak.autis.meningkat
- American Psychiatric Association.(2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition "DSM-5"*. Washington DC: American Psyciatric Publishing. Washington DC.
- Andayani, Budi., & Koentjoro. (2007). Psikologi keluarga: *Peran ayah menuju comparenting* (Cetak I). Sidoarjo: Tim Laros.
- Azwar, S. (2011). *Dasar-dasar psikometri* (Edisi I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial: Jilid 2* (edisi ke-10). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brereton, A.V dan Tonge, B. J. (2005) *pre-schoolers with autism: An education and skills training programme for parents: Manual for parents*.
- Chaplin, C. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali: Pers. Jakarta
- Farhiana, Nurul. (2016). Hubungan antara dukungan suami dengan subjective well-being pada ibu yang memiliki anak autis di yayasan X Kota Bandung. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Matanatha. Diunduh pada tanggal 3 Juni 2018 dari: http://repository.maranatha.edu/21906/1/1230174_Abstract_TOC.pdf
- Findler, L., Jacoby, A. K., & Gabis, L. (2016). *Subjective happiness among mothers of children with disabilities: The role of stress, attachment, guilt and social support*. *Journal Research in Developmental Disabilities* 55,44.
- Gunarsa, S. D., Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hansen, A. kalale, A &Ulvunt, S. (2013). Inter-rater reliability of parent and preschool teacher ratings of language in children with autism.*Research in Autism Spectrum Disorder*, 7, 1391-1396.

- Hidayati, N. (2011). *Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus [on-line]*. Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik vol. 13 No. 01 April 2011. Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2017 dari: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%202-13-1.pdf>
- Lu, Minghui., Yang, G., Skora, E., Wang, G., Cai, Y., Sun, Q., & Li, W. (2015). Self-esteem, social support, and life satisfaction in Chinese parents of children with autism spectrum disorder. *Journal Research in Autism Spectrum Disorders* 17, 76.
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnostik Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Cetakan 2 – Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Megasari, Intan., Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Semarang. [online]. Jurnal Empati, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Volume 5 No. 4 Oktober 2016. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2018 dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15426>
- Melisa, Fenny. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tinggi [on-line]. Diunduh pada 24 Oktober 2017 dari: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2zvp-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-tinggi>
- Miodrag, N. (2009). *Psychological well-being in parents of childrent with autism and down syndrome*. Canada: McGill University.
- Mirza Maulana. (2011). Anak autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.
- N.n. Mengurai data pasti penyandang autis di Indoensia [On-line]. Diunduh pada 21 Oktober 2017 dari: <https://www.jurnalindonesia.net/mengurai-data-pasti-penyandang-autis-di-indonesia/>
- n.n. (2015). [On-line]. Diambil pada tanggal 21 Oktober 2017 dari: <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>

- n.n. (2013, April, 12). [On-line]. Diambil pada tanggal 21 Oktober 2017 dari:
<https://www.jpnn.com/news/penderita-autisme-di-indonesia-terus-meningkat>
- Olson, David.,H., & Defrain, John. (2003). *Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill
- Prawira, A. Eka (2013). Banyak orang anggap autism sebagai penyakit [On-line]. Diunduh pada 21 Oktober 2017 dari:
<http://health.liputan6.com/read/550728/banyak-orang-anggap-autisme-sebagai-penyakit>
- Sari, Dewi (2013). [On-line]. Diambil pada tanggal 28 Oktober 2017 dari:
<https://prezi.com/jxubdkfq5gya/copy-of-bioblitz-overview/>
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: GramediaWidia sarana Indonesia.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*. New york: McGraw-Hill International Edition
- Weiss, Jonathan A., Robinson, S., Fung, S., Tint, A., Chalmers, P., & Lunsy Y. (2013). Family hardiness, social support, and self-efficacy in mothers of individuals with Autism Spectrum Disorders. *Journal Research in Autism Spectrum Disorders* 7, 1314.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang*. Bandung: Rosda Karya. [Versi Elektronik] diunduh pada tanggal 31 Mei 2018 dari:
<https://books.google.nl/books?id= adlOSE8F4wC&pg=PA369&dq=Tugas+perkembangan+pertengahan+kanak&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiX267yurXbAhVHK1AKHfZCChsQ6AEIKTAB#v=onepage&q=Tugas%20perkembangan&f=false>